

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan globalisasi di Indonesia membawa pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku para pemuda bangsa terutama adalah peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari perilaku dan gaya bicara anak bangsa yang sudah diluar batas tidak sesuai usianya. Maraknya teknologi yang berkembang seperti komputer, gadget, internet memudahkan akses para peserta didik untuk membuka situs-situs yang tidak diinginkan jika tanpa adanya kendali. Mengatasi keadaan yang terjadi terhadap tingkah laku anak didik perlu adanya penanaman keagamaan yang kuat. Agama dapat menghindarkan manusia yang menganutnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela karena tidak ada satu agama pun yang menginginkan setiap pemeluknya melakukan tindak kejahatan.

Pendidikan agama islam merupakan satu diantara sarana pembudayaan (enkulturasi) masyarakat karena ajaran islam tidak hanya membahas mengenai satu aspek saja tetapi mencakup semua aspek kehidupan, baik ibadah, syari`ah, mu`amalah dan aspek lainnya sehingga dengan pendidikan agama islam pola hidup dan perilaku manusia menjadi terarah sesuai dengan ajaran dan nilai-nilainya yang luhur. Sebagai suatu sarana, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada harapan dan tujuan yang merupakan titik optimal kemampuan seorang

hamba yaitu untuk memperoleh kesejahteraan hidup lahir maupun batin di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.²

Ajaran Islam sangat memperhatikan bagaimana kehidupan manusia yang diaturinya dalam kitab suci Al-quran dan Hadist, di dalamnya membahas tata cara kehidupan dimulai dengan mengajarkan manusia tentang keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT, pelaksanaan ibadah, hubungan antara sesama manusia dan makhluk lainnya, hukum dan peringatan serta proses mencari ilmu sebagai bekal di dunia maupun di akhirat karena Islam sangat menjunjung pelaksanaan pendidikan bagi generasi muda. Pendidikan adalah usaha sadar yang teratur dan sistematis yang disertai oleh orang-orang yang disertai tanggungjawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.³

Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuham lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.⁴ Proses pendidikan memiliki komponen utama dalam pembelajaran yaitu guru dan murid baik keduanya dituntut untuk saling berusaha, guru berusaha mendidik, mengarahkan, membimbing dengan penuh perhatian dan keihklasan dalam kondisi dan situasi apapun serta berusaha membekali

² Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia*, Bandung, 1999, hlm. 14

³ Amin Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, t.t.), hal. 27

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : TERAS 2009), hal 26

mereka dengan ilmu-ilmu keagamaan bersamaan dalam proses pembelajaran dikelas maupun di luar kelas. Pengaruh guru akan lebih fantastis bila selain mengajar dan mendidik melalui kata-katanya, juga harus memberikan teladan hidup yang baik dan berdisiplin. Untuk menanamkan religiusitas pada peserta didik diperlukan perhatian guru dalam bentuk memberikan teladan yang jelas dan bukan samar-samar tentang perilaku yang diperbolehkan atau dilarang.

Guru dalam pandangan masyarakat memiliki kedudukan yang terhormat karena kewibawaannya dan profesionalnya, masyarakat tidak lagi meragukan figure seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah orang yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya akan mempengaruhi jiwanya untuk lebih meningkatkan terhadap pembinaan kepribadian siswa.

Ditingkat nasional, pada tahun 2018 KPAI melaporkan bahwa 84% pelajar mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Dari 445 kasus yang ditangani sepanjang 2018, sekitar 51,2% diantaranya merupakan kasus kekerasan fisik, seksual maupun verbal. Pelakunya, selain guru juga sesama pelajar.⁵

Dalam kondisi seperti ini, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, seperti yang kita ketahui bahwa agama merupakan pemandu bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang tertata, dan bahagia. Menyadari betapa pentingnya peran pendidikan agama bagi

⁵ <https://www.antaranews.com/berita/1716422/ketua-dprd-ri-la-nyalla-ingatkan-pentingnya-pendidikan-akhlak-dan-adab>

kehidupan setiap manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang harus digapai melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah, pendidikan keluarga, maupun di masyarakat. Pendidikan agama tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kondisi spiritual serta membentuk pribadi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁶

Agar tidak terjadi kegagalan pembinaan akhlak dan tujuan yang diharapkan tercapai maka diperlukan sosok guru yang memiliki kecakapan dalam hal tersebut. Karena guru memegang peran yang besar dalam pembentukan kepribadian Islam dalam diri peserta didik di sekolah. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.⁷ Dalam mengajar seorang guru harus memiliki strategi maupun rencana yang matang untuk menjamin keberhasilan pembelajaran akidah akhlak. Selain itu strategi guru akidah akhlak sangat penting dalam pembelajaran, karena disamping guru melakukan pengajaran juga sebagai motivator, suri tauladan peserta didik, dan sebagai pembangun akhlak mulia pada peserta didik.

Pada dasarnya pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pada umum, sebab pendidikan agama merupakan bagian

⁶ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 94

⁷ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Akademi 2016), hal. 119

integral dari pendidikan secara umum. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁸

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad bukan untuk mengislamkan seluruh ummat manusia namun untuk memperbaiki akidah manusia yang parah. Pendidikan akhlak seyogyanya dilakukan sejak dini oleh orang tua. Selanjutnya setelah anak tumbuh besar pendidikan formal merupakan ajang pendidikan yang baik untuk anak dimana anak tidak hanya akan mendapat pendidikan keagamaan melainkan pendidikan umum.

Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁹ Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan di dunia ini, tidak lain di era globaliasi yang semakin berkembang dengan pesat.

Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hal. 24

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 2

tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ
فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ
(سورة البقرة: ٣٠)

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 30)¹¹

Ayat-ayat Al-quran sangat membangun karakter akhlak. Al-quran sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan latihan mengenai akhlak

¹⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 33 <https://tafsirweb.com/290-quran-surat-al-baqarah-ayat-30.html>, diakses pada 20 Agustus 2022 pukul 19.15.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta : PT Syaamil Cipta Media, 2002), hal 25

dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dalam Alquran sangat penting, sebab melalui ayat-ayat Nya Al-quran berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalfahan dengan akhlak yang benar.¹²

MA Ma`arif Udanawu Blitar merupakan salah satu sekolah yang menanamkan religiusitas kepada peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan semua peserta didik menutup aurat dengan sempurna dan berhijab dengan rapi, shalat berjamaah, kegiatan infaq pada hari jumat, pelafalan asmaul husna serentak ketika pagi hari, salam, senyum dan sapa, kegiatan donasi untuk membantu musibah atau bencana alam, dan kegiatan keagamaan lainnya.¹³ Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana strategi guru akidah akhlaq dalam meningkatkan religiusitas para peserta didiknya, sehingga para peserta didik menjalankan kegiatan ritual keagamaan didasari oleh kesadaran dan kemauan dari diri para peserta didik sendiri, bukan paksaan dari para gurunya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penerapan budaya religius di MA Ma`arif Udanawu Blitar sudah menunjukkan penerapan yang berarti. Upaya yang dilakukan oleh guru menunjukkan perubahan yang signifikan. Terlihat dari peserta didik yang antusias terhadap kegiatan

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta : PT Syaamil Cipta Media, 2002), hal 25

¹³ Observasi di MA Ma`arif Udanawu Blitar pada tanggal 21 September 2021

pembiasaanpembiasaan yang diterapkan di madrasah.¹⁴ Melihat fenomena yang terjadi di MA Ma`arif Udanawu Blitar tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana upaya guru akidah akhlak untuk meningkatkan religiusitas di MA Ma`arif Udanawu Blitar dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlaq dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di MA Ma`arif Udanawu Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Agar yang diteliti lebih jelas dan mudah dipahami serta untuk membatasi pembahasan (objek penelitian), maka permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana Perencanaan Guru Akidah Akhlaq dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di MA Ma`arif Udanawu Blitar?
2. Bagaimana Pelaksanaan Guru Akidah Akhlaq dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di MA Ma`arif Udanawu Blitar?
3. Bagaimana Evaluasi Guru Akidah Akhlaq dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di MA Ma`arif Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk menjelaskan Perencanaan Guru Akidah Akhlaq dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di MA Ma`arif Udanawu Blitar

¹⁴ Observasi di MA Ma`arif Udanawu Blitar pada tanggal 22 September 2021

2. Untuk menjelaskan Pelaksanaan Guru Akidah Akhlaq dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di MA Ma`arif Udanawu Blitar
3. Untuk menjelaskan Evaluasi Guru Akidah Akhlaq dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di MA Ma`arif Udanawu Blitar

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan cara mengajar guru terutama meningkatkan religiusitas peserta didik di MA Ma`arif Udanawu Blitar
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang penerapan budaya religius di sekolah.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam peningkatan religiusitas peserta didik dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengimplementasikan kegiatan peningkatan religiusitas peserta didik.
 - b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam

melalui pembelajaran di kelas dalam hal meningkatkan religiusitas pada peserta didik. Dengan adanya penelitian ini, peserta didik mampu meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pengetahuan dan mampu mengamalkan kegiatan nilai-nilai religius di sekolah, agar menjadi peserta didik yang bermoral.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memudahkan pemahaman konsep judul skripsi si penulis perlu dikemukakan penegasan istilah judulnya, sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi Guru

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yaitu siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹⁵

Strategi ialah suatu perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tetapi, dalam

¹⁵ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII hal. 214

proses pencapaian suatu tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk jalan saja, namun juga menunjukkan bagaimana taktik atau cara operasionalnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara, rencana yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dengan mudah, sehingga akan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Guru Akidah Akhlaq

Guru Akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dilingkungan sekolah seorang guru Agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.¹⁶

Jadi guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan secara sadar kepada

¹⁶ A. Muri Yusuf, " *Pengantar Ilmu Pendidikan*", (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1994), hal 53.

peserta didiknya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran (menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

c. Religiusitas

Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari Rizky Setiawati,¹⁷ istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris “religion” yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat “religious” yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan “religiosity” yang berarti keberagaman atau kesalehan. Religiusitas (religiosity) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku. Secara garis besar, agama mencakup tiga hal, yaitu keyakinan (aqidah), norma atau hukum (syari’ah), dan perilaku (akhlak).

Jadi, Religiusitas mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari, karena religiusitas mempengaruhi sikap dan perilaku manusia.

2. Secara Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti “Strategi Guru Akidah Akhlaq dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di MA Ma`arif

¹⁷ Rizky Setiawati, *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, pdf. 2014, hal. 14.

Udanawu Blitar”. Dari strategi guru akidah akhlaq yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, peneliti ingin melihat peningkatan religiusitas peserta didik dengan strategi guru akidah akhlaq yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Dengan strategi guru akidah akhlaq peneliti ingin mengetahui strategi apa yang digunakan guru akidah akhlaq seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi apakah yang diterapkan guru akidah akhlaq di sekolah. Peneliti mengambil strategi yang digunakan guru akidah akhlaq di sekolah, dengan strategi yang tepat, maka diharapkan dapat meningkatkan religiusitas peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka: Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori besar yang dijadikan landasan atau pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil penelitian terdahulu serta paradigma penelitian sebagai gambaran awal peneliti.

Bab III Metode penelitian: Berisi tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian: Pada bab ini berisi tentang paparan hasil penelitian, yang terdiri dari: paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan: Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari penjelasan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup : yang berisi Kesimpulan dan Saran, penulis memaparkan Kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.